

TEORI-TEORI DALAM BELAJAR

*"Makalah Ini Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah
Psikologi Belajar"*

Dosen Pengampu: Salis Wajui Hidayati., M.Pd.



Disusun Oleh:

| | | |
|----------------------|---|------------|
| Amrul Aslam Alif | : | 2019010292 |
| Dewi Renggani | : | 2019010289 |
| Indriyah | : | 2019010267 |
| Nur Annisa Maulidina | : | 2019010287 |

**PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA
FAKULTAS TEKNIK DAN ILMU KOMPUTER
UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN
JAWA TENGAH DI WONOSOBO
2020**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan makalah RPP makalah MTS pada mata kuliah *Psikologi Belajar* dengan baik.

Makalah ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan makalah ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan makalah ini.

Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas *Psikologi belajara* pada perkuliahan prodi Pendidikan Agama Islam semester ganjil tahun 2020 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an.

Semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan maupun pengalaman bagi para pembaca. Karena keterbatasan pengetahuan kami menyadari masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wonosobo, 20 oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 2 |
| 1.3 Tujuan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| 2.1 Konsep Dasar Teori | 3 |
| 2.1.1 Teori belajar menurut para ahli | 3 |
| 2.1.2 Kebutuhan akan teori | 4 |
| 2.1.3 Fungsi-fungsi teori..... | 5 |
| 2.1.4 Kontruksi teori | 6 |
| 2.1.5 Verifikasi teori..... | 7 |
| 2.1.6 Manfaat teori belajar bagi pendidik profesional..... | 8 |
| 2.2 Macam-macam Teori dalam Belajar | 9 |
| 2.2.1 Teori koneksionism (<i>connectionism</i>) | 9 |
| 2.2.2 Teori pengkondisian klasik (<i>Classical Conditioning</i>) | 15 |
| 2.2.3 Teori-teori belajar operant conditioning..... | 20 |
| 2.2.4 Teori kognitive..... | 27 |
| BAB III PENUTUP | 46 |
| 3.1. Kesimpulan..... | 46 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam proses belajar dan mengajar ada berbagai kendala. Kendala tersebut bisa berupa kondisi pembelajaran yang membosankan, siswa yang kurang memperhatikan dan tidak mau mendengarkan penjelasan gurunya, serta anak didik yang bandel. Bagi guru semua peristiwa tersebut adalah peristiwa yang sangat menjengkelkan, sehingga guru menganggap kelas tersebut menjadi kelas yang bandel, sulit diurus dan lain sebagainya. Guru yang demikian tidak bisa dikatakan sebagai guru yang bijak karena hal-hal yang membosankan pada proses pembelajaran dikelas dipicu oleh guru tersebut yang tidak mampu mengkondisikan kelas nyaman mungkin bagi siswanya disaat proses belajar dilaksanakan.

Ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang telah diajarkannya telah dipahami siswa atau belum. Ketika proses belajar dan pembelajaran guru tidak berusaha mengajak siswa untuk berpikir. Komunikasi terjadi hanya pada satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru berpikir bahwa materi pelajaran lebih penting daripada mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Lalu guru menganggap peserta didik sebagai tong kosong yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggap penting. Hal-hal demikian adalah kekeliruan guru dalam mengajar. Oleh karena itu makalah yang membahas mengenai teori belajar ini disusun agar para pendidik mampu mengetahui dan memahami secara teoritis perubahan perilaku peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran sehingga proses belajar tersebut bisa berjalan secara maksimal berdasarkan tujuan awal pembelajaran itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa konsep Dasar Teori ?
2. Apa yang dimaksud dengan Teori Belajar Koneksionisme (Conectionism Theory)?
3. Apa yang dimaksud dengan Teori Belajar Pengkondisian Klasik (Classical Conditioning Theory)?
4. Apa yang dimaksud dengan Teori Pengkondisian Prilaku Respons (Operant Conditioning Theory)?
5. Apa yang dimaksud dengan Teori Kognitif (Cognitive Theory)?
6. Apa yang dimaksud dengan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui Konsep Dasar dari teori.
2. Untuk mengetahui dan memahami tentang Teori Belajar Koneksionisme (Conectionism Theory)
3. Untuk mengetahui dan memahami tentang Teori Belajar Pengkondisian Klasik (Classical Conditioning Theory)
4. Untuk mengetahui dan memahami tentang Teori Pengkondisian Prilaku Respons (Operant Conditioning Theory)
5. Untuk mengetahui dan memahami tentang Teori Kognitif (Cognitive Theory)
6. Untuk mengetahui dan memahami tentang Teori Belajar Sosial (SocialLearning Theory)

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Konsep Dasar Teori

2.1.1 Teori belajar menurut para ahli

Teori merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis, prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada. Secara umum teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Sehingga dapat dikatakan teori adalah suatu kerangka konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya.

Ada beberapa definisi menurut para ahli yaitu:

a. Jonathan H. Turner

Teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.

b. Little John & Karen Foss

Teori merupakan sebuah sistem konsep yang abstrak dan hubungan-hubungan konsep yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena.

c. Kerlinger

Teori adalah konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya yang mengandung suatu pandangan sistematis dari suatu fenomena.

d. Nazir

Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa dan kejadian.

e. Stevens

Teori adalah suatu pernyataan yang isinya menyebabkan atau mengkarakteristikkan beberapa fenomena.

f. Fawcett

Teori adalah suatu deskripsi fenomena tertentu suatu penjelasan suatu hubungan antara fenomena atau ramalan tentang sebab akibat satu fenomena pada fenomena yang lain.

g. Travers

Teori terdiri dari generalisasi yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi sebuah fenomena.

h. Emory-Cooper

Teori adalah suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasikan, sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu

i. Calvin S. Hall & Gardner Linsey

Teori adalah hipotesis atau dugaan sementara yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti.

j. King

Teori adalah sekumpulan konsep yang ketika dijelaskan memiliki hubungan dan dapat diamati dalam dunia nyata.

k. Manning

Teori adalah seperangkat asumsi dan kesimpulan logis yang mengaitkan seperangkat variabel satu sama lain

Teori Behaviorisme dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya: menurut Ivan Pavlov, Thorndike, dan Skinner

2.1.2 Kebutuhan akan teori

Perumusan akan teori merupakan hal yang vital, agar suatu ilmu dapat maju dan berkembang, serta agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan setiap bidang ilmu. Teori merupakan landasan

yang akademis dari setiap disiplin ilmu. Ada beberapa hal yang menguatkan argumen tersebut, yaitu:

- a. Teori merupakan alat untuk mengorganisasikan pemahaman kita mengenai sesuatu hal. Misalnya ; anak usia 1 tahun ke atas itu sudah sudah mulai dapat berjalan. Dan apakah betul kenyataannya seperti itu? Kita perlu mengamati kenyataan yang sebenarnya.
- b. Teori memfokuskan perhatian kita pada variabel-variabel dan hubungan-hubungan yang penting. Teori menjadi peta atau panduan untuk dapat menjelaskan dan memahami hubungan manusia dengan dan kejadian-kejadian yang terjadi.
- c. Teori bersifat sangat penting dalam kehidupan akademis, karena teori-teori yang sudah ada dapat memberikan ide untuk penelitian-penelitian selanjutnya, sekaligus memberikan panduan untuk pelaksanaan studi yang dapat mengisi kekosongan pengetahuan.

2.1.3 Fungsi-fungsi teori

- a. Membuat penemuan menjadi sistematis
Suatu teori dapat digunakan untuk membuat penemuan menjadi sistematis dan memberi arti pada hal-hal yang kelihatannya tidak ada hubungan.
- b. Melahirkan hipotesis
Suatu teori dapat melahirkan hipotesis yaitu dengan cara menyampaikan kepada peneliti letak jawaban atas pertanyaan dari suatu penelitian.
- c. Membuat prediksi
Suatu teori dapat membuat prediksi, yaitu dapat memperkirakan sesuatu.
- d. Memberi pelajaran
Fungsi teori dalam hal ini ialah untuk menjawab apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu itu terjadi.

2.1.4 Kontruksi teori

Ada 2 metode yaitu dengan metode deduktif dan metode induktif.

a. Deduktif

Membangun suatu teori dari atas ke bawah atau umum ke khusus. Metode deduktif merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat lebih khusus. Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrumen dan operasionalisasi. Dengan kata lain untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut dan selanjutnya dilakukan penelitian lapangan. Dengan demikian konteks pendekatan deduktif tersebut, konsep dan teori merupakan kata kunci untuk memahami suatu gejala.

Contoh metode deduktif: Jika meneliti konsumsi rumah tangga untuk minyak, maka sebelum turun ke lapangan yang harus dipersiapkan adalah teori konsumsi, permintaan, dan penawaran barang. Pertanyaan yang akan diajukan sudah jelas dan hampir baku, sampelnya jelas, dll. artinya sudah disiapkan semua tinggal cari data.

b. Induktif

Membangun dari atas ke bawah atau dari khusus ke umum. Pendekatan induktif merupakan prosedur yang berpangkal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat lebih umum. Dalam hal ini metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif yang mana untuk turun ke lapangan dan melakukan penelitian tidak harus memiliki konsep secara cangih tapi cukup mengamati lapangan dan dari pengamatan tersebut dapat ditarik generalisasi dari suatu gejala.

Contoh pendekatan induktif: langsung ke lapangan untuk mewawancarai secara mengalir (contoh penelitian tentang konflik pilkada didesa X) artinya tidak perlu pakai kuisioner, tetapi menggunakan interview guide dan biasanya jenis pertanyaan terbuka dan dilapangan bisa berkembang.

2.1.5 Verifikasi teori

Banyak cara untuk menguji suatu teori, beberapa diantaranya ditinjau dari:

a. Secara Sintaks

Salah satu tes suatu teori ialah apakah teori itu secara internal konsisten dan logis

b. Secara Semantick

Suatu teori yang diuji secara semantik adalah suatu teori teruji apakah teori itu membuat generalisasi-generalisasi yang benar dan prediksi- prediksi yang valid. Pada dasarnya suatu teori dapat lulus atau gagal waktu diuji secara eksperimen.

c. Parsimoni

Aturan ini mengemukakan bahwa apabila dua teori kelihatannya sama shahihnya ditinjau dari segi semantik maupun segi sentaktik, maka teori yang lebih sederhana lah yang diterima. Dalam psikologi dan pendidikan pada kenyataanya, parsimoni tidak begitu menjadi masalah, karena masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab mengenai kesahihan semantik dari sebagian besar teori-teori dalam kedua bidang ini.

Dari ketiga cara yang ditemukan untuk menilai teori diatas dapat disimpulkan bahwa yang terpenting bukannya untuk menemukan suatu teori yang benar, atau dipercaya, atau sempurna, melainkan untuk menemukan suatu teori yang lebih baik.

2.1.6 Manfaat teori belajar bagi pendidik profesional

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka, salah satunya dengan memanfaatkan teori belajar. Adapun manfaat teori belajar antara lain:

- a. Sebagai landasan dalam penerapan materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian.
- b. Memberikan dorongan kepada siswabagar menjadi manusia yang bebas tidak terikat oleh penapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, dan etika yang ada.
- c. Dapat mengidentifikasi keberhasilan aplikasi teori .
- d. Mengetahui berbagai macam prilaku atau ciri-ciri siswa dan menemukan cara-cara untuk menyikapinya.
- e. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan dinamis.
- f. Membantu menyalurkam dan mengoptimalkan potensi masing-masing siswa.

2.2 Macam-macam Teori dalam Belajar

2.2.1 Teori koneksionism (*connectionism*)

A. Pengertian Teori Belajar Koneksionisme

Teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Thorndike adalah seorang tokoh dalam lapangan psikologi pendidikan yang besar pengaruhnya, ia menerbitkan suatu buku yang berjudul "Animal intelligence, An experimental study of association process in Animal". Buku ini merupakan hasil penelitian Thorndike terhadap tingkah jenis beberapa hewan seperti, anjing, kucing, dan burung yang mencerminkan konsep dasar dari proses belajar yang dianut Thorndike yaitu bahwa dasar dalam belajar tidak lain sebenarnya adalah asosiasi suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus yaitu apa saja dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal yang dapat diterapkan melalui alat indera. Sedangkan respons yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Stimulus dan respons merupakan upaya secara metodologi untuk mengaktifkan siswa secara utuh dan menyeluruh baik pikiran, perasaan dan perilaku (perbuatan). Thorndike dalam teori belajarnya mengungkapkan bahwasanya setiap tingkah laku makhluk hidup merupakan hubungan antara stimulus dan respons, adapun teori Thorndike merupakan teori koneksionisme.

B. Eksperimen Edward L. Thorndike

Thorndike melakukan percobaan terhadap seekor kucing yang lapar dan kucing itu dikurung dikandang, dimana kandang tersebut

terdapat celah-celah yang kecil sehingga kucing tersebut bisa melihat makanan yang terdapat diluar kandang,dan kadang itu bisa terbuka dengan sendirinya apabila seekor kucing tadi menyentuh salah satu jeruji yang terdapat dalam kandang.Mula-mula kucing mengitari kandang beberapa kali sampai si kucing menemukan jeruji yang dapat membuka pintu kandang ,kucing ini melakukan respon atau tindakan secara coba-coba,si kucing tidak tahu jalan keluar dari kandang tersebut,kucing tadi melakukan respon yang sebanyak-banyaknya sehingha menemukan tindakan yang cocok dalam situasi baru atau stimulus yang ada.

Thorndike melakukan percobaan ini berkali-kali pada kucing yang sama dan situasi yang sama pula.Memang pertama kali kucing tersebut dalam menemukan jalan keluar memerlukan waktu yang lama dan pastinya mengitari kandang dalam jumlah yang banyak pula,akan tetapi karena sifat dari organisme itu selalu memegang tindakan yang cocok dalam menghadapi situasi atau stimulus yang ada,maka kucing tadi dalam menemukan jeruji yang menyebabkan kucing tadi bisa keluar dari kandang,ia pegang tindakan ini sehingga kucing ini dapat keluar untuk mendapatkan makanan dan tidak perlu lagi mengitari kandang karena tindakan ini dirasa tidak cocok.Akan tetapi kucing tadi memegang jeruji yang menyebabkannya bisa keluar untuk makan.

Adapun beberapa ciri-ciri belajar menurut Thorndike,antara lain:

- a. Ada motif pendorong aktivitas
- b. Ada berbagai respon terhadap sesuatu
- c. Ada eliminasi respon-respon yang gagal dan salah
- d. Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan penelitiannya itu.

C. Hukum Edward L. Thorndike Serta Penenrapannya Dalam Belajar
 Dalam eksperimennya Thorndike menyimpulkan tiga macam hukum belajar yaitu:

a. Law of readiness (Hukum kesiapan)

Dalam belajar seseorang harus dalam keadaan siap, dalam artian seseorang yang belajar harus dalam keadaan baik dan siap, jadi seseorang yang hendak belajar agar dalam belajarnya menuai keberhasilan maka seseorang dituntut untuk memiliki kesiapan baik fisik maupun psikis. Disamping seseorang harus siap fisik dan psikis seseorang juga harus siap dalam kematangan dalam penguasaan pengetahuan serta kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

Menurut Thorndike ada tiga keadaan yang demikian itu, yaitu:

1. Bila pada organisme adanya kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan bila organisme ini dapat melakukan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kepuasan.
2. Bila pada organisme adanya kesiapan untuk bertindak atau berperilaku dan bila organisme ini dapat melakukan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kekecewaan.
3. Bila pada organisme tidak ada persiapan untuk bertindak dan organisme ini dipaksa untuk melakukannya, maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.

Disamping hukum-hukum belajar seperti yang telah dikemukakan diatas, konsep penting dari teori koneksionisme Thorndike adalah yang dinamakan *transfer of training*. Konsep ini menjelaskan bahwa apa yang pernah dipelajari anak sekarang harus dapat digunakan hal lain dimasa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran *transfer of training* merupakan hal yang sangat penting, sebab seandainya konsep ini tidak ada, maka apa yang akan dipelajari menjadi tidak ada.

Penerapan hukum kesiapan dalam bidang pendidikan, misalnya sebelum guru mengajar didalam kelas terlebih

dahulu anak-anak disiapkan mentalnya. Misalnya, peserta didik dalam kelas-kelas permulaan disuruh duduk yang rapi, tenang, konsentrasi, tidak terlalu tegang, dan lain-lain. Selain hal itu, penggunaan tes bakat sangat membantu untuk menyalurkan bakat-bakat peserta didik. Kita tahu mendidik anak sesuai dengan bakat-bakatnya akan menjadi lebih lancar dibandingkan dengan mendidik anak yang tidak berbakat.

Implikasi dari hukum kesiapan belajar menurut Thorndike tersebut adalah jika menghendaki hasil belajar sesuai yang diharapkan seyogianya (sepantasnya/seharusnya) individu atau kelompok individu disiapkan untuk belajar. Kesiapan belajar ini ditentukan oleh tingkat kedewasaan individu dan pengalaman dari masing-masing individu. Umumnya, semakin dewasa individu maka individu tersebut semakin siap untuk belajar.

b. Law of exercise (Hukum Latihan)

Untuk menghasilkan tindakan yang cocok dan memuaskan untuk merespon suatu stimulus maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang, adapun latihan atau pengulangan yang cocok telah ditemukan dalam belajar, maka ini merupakan bentuk peningkatan existensi dari perilaku yang cocok tersebut semakin menguat (*Law of Use*). Dalam suatu teknik agar seseorang dapat mentransfer pesan yang telah ia dapat dari *sort time memory* ke *Long time Memory* ini dibutuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya dengan harapan pesan yang telah didapat tidak mudah hilang dari benaknya.

Penerapan hukum latihan dalam proses belajar mengajar disekolah pada prinsipnya ialah dengan model ulangan, misalnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik agar sering atau memperbanyak menggunakan pengetahuan yang telah

diperolehnya. Kemudian, pada peserta didik dilakukan latihan resitasi (hafalan yang diucapkan oleh murid-murid dikelas) dari materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, dan diadakan ulangan-ulangan yang teratur. Jika dirasa perlu ulangan dilaksanakan dengan sistem drill (ulangan), cara ini akan memperkuat hubungan S-R.

Penerapan hukum latihan dalam proses belajar mengajar disekolah pada prinsipnya ialah dengan model ulangan, misalnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik agar sering atau memperbanyak menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Kemudian, pada peserta didik dilakukan latihan resitasi (hafalan yang diucapkan oleh murid-murid dikelas) dari materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, dan diadakan ulangan-ulangan yang teratur. Jika dirasa perlu ulangan dilaksanakan dengan sistem drill (ulangan), cara ini akan memperkuat hubungan S-R.

c. Law of effect (Hukum Akibat)

Hukum akibat Thorndike mengemukakan jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat, akan tetapi, bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang kurang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi, konsekuensi perilaku seseorang pada suatu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya.

Thorndike mengungkapkan bahwa organisme itu sebagai mekanisme yang bertindak jika ada perangsang dan situasi yang mempengaruhinya. Dalam dunia pendidikan Law of effect ini terkadi pada tindakan seseorang dalam memberikan Reward dan Punishment. Akan tetapi dalam dunia pendidikan menurut

Thorndike yang lebih memegang peranan adalah pemberian reward dan inilah yang lebih dianjurkan. Teori Thorndike ini biasanya juga disebut dengan teori koneksionisme karena dalam hukum belajarnya Law of effect yang mana disini ada hubungan antara tingkah laku atau respon yang dipengaruhi oleh stimulus dari situasi dan tingkah laku tersebut mendatangkan aslinya(effect).

Penerapan hukum ini yaitu semenjak masih kanak-kanak diajarkan menggunakan tangan kanan saat memberi atau menerima barang dari dan kepada orang lain. Kebiasaan tersebut merupakan hasil belajar selama bertahun-tahun pada anak. Ketika seorang anak mengulurkan tangan kanan saat ia menerima atau memberi sesuatu dari dan kepada orang lain, maka ia akan mendapatkan sesuatu semacam hadiah yang menyenangkan hatinya. Begitu hal yang sebaliknya. Hal-hal yang sifatnya menyenangkan akan diulang oleh anak tersebut, yaitu menggunakan tangan kanan sewaktu memberi atau menerima barang dari dan kepada orang lain. Sebaliknya, anak tidak menerima hadiah bahkan akan mendapat hukuman ketika ia mengulurkan tangan kiri sewaktu menerima atau memberikan barang dari dan kepada orang lain. Pengalaman buruk (hukuman) itu tidak menyenangkan bagi si anak sehingga tidak akan diulangnya lagi dikemudian hari. Hadiah dan hukuman menimbulkan efek pada anak untuk mengulangi atau menghentikan perbuatannya. Dalam dunia pendidikan, hadiah dan hukuman merupakan faktor untuk menimbulkan motivasi yang sudah lama dikenal atau dijalankan oleh pendidik.

D. Aplikasi teori Thorndike dalam Pembelajaran

1. Sebelum memulai proses belajar mengajar, pendidik harus memastikan siswanya siap mengikuti pembelajaran tersebut. Jadi

setidaknya ada aktivitas yang menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar

2. Pembelajaran yang diberikan adalah pembelajaran yang continue
3. Dalam proses belajar, pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan
4. Melakukan pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan
5. Peserta didik yang telah belajar dengan baik diberikan hadiah
6. Cara mengajar yang baik bukanlah hanya mengharapkan murid tahu apa yang diajarkan tetapi guru harus tahu apa yang hendak diajarkan

E. Kelebihan dan kekurangan teori Thorndike

Adapun kelebihan teori Thorndike yaitu:

1. Teori ini disebut juga dengan teori trial dan error
2. Teori ini mengarahkan anak supaya berfikir keras dan maju yaitu membawa anak menuju atau mencapai target tertentu
3. Membantu guru dalam menyelesaikan indikator pembelajaran matematika

Adapun kelemahan teori Thorndike yaitu:

1. Teori ini sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks
2. Teori ini terlalu memandang manusia sebagai mekanis dan otomatis belaka disamakan dengan hewan.
3. Teori ini memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respon

2.2.2 Teori pengkondisian klasik (*Classical Conditioning*)

Ivan Pavlov adalah seorang ahli psikologi refleksologi dari rusia yang mengadakan percobaan pada anjing. moncong anjing dibedah

sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya dan dimasukkan di kamar gelap serta ada sebuah lubang di depan moncong empat menyodorkan makanan atau menyemprotkan cahaya. pada moncong yang dibedah dipasang selang yang dihubungkan dengan tabung di luar kamar sehingga dapat diketahui keluar atau tidaknya air liur pada waktu percobaan. Hasil percobaan mengatakan bahwa gerakan reflex itu juga dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan, sehingga dapat dibedakan dua macam refleksi, yaitu refleksi bersyarat/refleksi yang dipelajari, yaitu keluarnya air liur karena menerima/bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.

Teori di atas juga disebut dengan teori classical, yang merupakan sebuah prosedur penciptaan refleksi baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut. Disebut classical karena yang mengawali nama teori ini untuk menghargai karya Ivan Pavlov yang paling pertama di bidang conditioning (upaya pembiasaan), serta untuk membedakan dari teori lainnya. Teori ini disebut juga respondent conditioning (pembiasaan yang dituntut). Teori ini sering disebut juga contemporary behaviorists atau juga disebut S-R psychologists yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Jadi tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi behavioral dengan stimulasinya. Guru yang menganut pandangan ini bahwa masa lalu dan pada masa sekarang dan segenap tingkah laku merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka merupakan hasil belajar. Teori ini menganalisis kejadian tingkah laku dengan mempelajari latar belakang penguatan (reinforcement) terhadap tingkah laku tersebut.

Pavlov berpendapat, bahwa kelenjar-kelenjar yang lain pun dapat dilatih. Bectrev murid Pavlov menggunakan prinsip-prinsip tersebut dilakukan pada manusia, yang ternyata ditemukan banyak reflek bersyarat yang timbul tidak disadari manusia. Eksperimen yang dilakukan

oleh pavlov menggunakan anjing sebagai subjek penelitian. Berikut adalah gambar dari eksperimen Pavlov.

A. Penerapan Prinsip Teori Belajar Classical Conditioning dalam Pengajaran

Pengaruh keadaan klasik membantu menjelaskan banyak pelajaran di mana satu stimulus diganti / digantikan untuk yang lain. Satu contoh yang penting tentang proses ini adalah pelajaran atraksi emosional dan ketakutan. Bahwa bentakkan seorang guru seringkali membuat takut murid-muridnya, hal yang sama seorang polisi mempermainkan penjahat dengan ancungan tangannya, atau seorang perawat hendak memberi suntikan kepada pasiennya. Semua perilaku ini menciptakan tanggapan perhatian dan ketakutan di hati orang-orang tersebut dibawah kesadaran mereka. Situasi ini memberikan pengaruh ketakutan bila stimulus tidak netral.

B. Penerapan Prinsip-prinsip Teori Belajar Classical Conditioning di Kelas

Berikut ini beberapa tips yang ditawarkan oleh Woolfolk (1995) dalam menggunakan prinsip-prinsip kondisioning klasik di kelas. Titin Nurhidayati, Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan:

1. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, misalnya:
 - * Menekankan pada kerjasama dan kompetisi antarkelompok daripada individu, banyak siswa yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneraalisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain
 - * Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (reading corner)

yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya.

2. Membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya:
 - * Mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran
 - * Membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik
 - * Jika siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk di tempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa, kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.
3. Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat. Misalnya, dengan:
 - * Meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan
 - * Menjelaskan bahwa lebih baik menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindar tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orangtua ada
4. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, Contoh: Menekankan pada kerja sama dan kompetisi antar kelompok daripada individu, banyak siswa yang

akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneralisasikan dengan pelajaran- lainnya adalah membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca yang nyaman dan enak serta menarik

5. Membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, Contoh: Mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik. Jika siswa takut berbicara di depan kelas mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk ditempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa, kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.
6. Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasi secara tepat. Contoh : Meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan.

Sebagai guru, kita harus mengetahui bagaimana mengurangi counterproductive kondisi responsif yang dialami para siswa. Psikolog sudah mempelajari ke arah itu untuk memadamkan hal negatif sebagai reaksi emosional pada stimulus dikondisikan tertentu tidak lain untuk memperkenalkan stimulus itu secara pelan-pelan dan secara berangsur-angsur sehingga siswa bahagia atau santai (M.C.Jones, 1924; Wolpe, 1969). Satu contoh, jika Imung seorang yang takut berenang, kita mungkin mulai pelajaran berenangnya pada tempat yang dangkal seperti bayi bermain dalam

tempat mandinya kemudian bergerak perlahan-lahan ke air yang lebih dalam, maka ia akan merasa lebih nyaman untuk mencoba berenang.

Tidak ada hal yang paling membanggakan pada guru selain membantu dan membuat siswa menjadi sukses dan merasa senang di kelas. Satu hal yang perlu guru ingat bahwa kelas dapat membuat perilaku baik siswa, meningkat atau justru melemahkannya.

Adapun kelebihan dan kelemahannya ialah:

Kelebihan dari penerapan teori ini dalam dunia pendidikan, khususnya guru ialah guru mampu mengarahkan dan mengontrol siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat menjadi seperti yang diharapkan.

Kelemahan dari teori ini ialah menimbulkan ketergantungan terhadap stimulus, sehingga siswa kehilangan kesadaran akan apa yang sebenarnya ia lakukan dan inginkan.

2.2.3 Teori-teori belajar operant conditioning

Skinner memulai penemuan teori belajarnya dengan kepercayaan bahwa prinsip-prinsip classical conditioning hanya sebagian kecil dari perilaku yang dipelajari. Banyak perilaku manusia adalah operan, bukan responden. Pengkondisian klasik hanya menjelaskan bagaimana perilaku operan baru, tetapi tidak menjelaskan bagaimana perilaku operan baru dicapai. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

Pada dasarnya, Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku (Gredler, 1986). Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul, yang biasanya disebut dengan kondisioning operan (operant conditioning).

Perilaku, seperti respons dan tindakan, adalah sebuah kata secara sederhana menunjukkan apa yang diperbuat seseorang untuk situasi

tertentu. Secara konseptual, menurut Skinner, perilaku dapat dianalogikan dengan sebuah sandwich, yang membawa dua pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Yang pertama, disebut dengan antiseden (peristiwa yang mendahului perilaku), dan yang kedua, adalah konsekuen (peristiwa yang mengikuti perilaku). Hubungan ini dapat ditunjukkan secara sederhana sebagai rangkaian antecedents-behavior-consequences, atau A-B-C. sebagai sebuah rangkaian, perilaku adalah sebuah proses dari consequences yang diberikan pada perilaku akan menjadi antecedents bagi munculnya perilaku, dan seterusnya.

Teori operant conditioning Skinner ternyata terinspirasi dari pandangan Thorndike pada tahun 1991 atau beberapa waktu sesudah munculnya teori classical conditioning Pavlov. Pada waktu itu, Thorndike mempelajari pemecahan masalah terhadap binatang yang diletakkan disebuah “kotak teka-teki”. Setelah beberapa kali percobaan, binatang itu mampu meloloskan diri kian cepat dari percobaan-percobaan sebelumnya. Thorndike lalu mengemukakan hipotesis apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respons yang lain dalam keadaan yang sama” yang dikenal dengan Law of Effect.

Berdasarkan percobaan Thorndike, Skinner mengemukakan pendapatnya sendiri dengan memasukkan unsur penguatan terhadap hukum akibat tersebut. Menurutnya, perilaku yang dapat menguatkan cenderung diulangi kemunculannya. Sedangkan, perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilangkan atau terhapus.

Apabila diaplikasikan dalam teori pembelajaran, maka pengkondisian operan Skinner adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi (risiko). Dengan demikian, individu akan cenderung mengulang respons-respons yang diikuti oleh penguatan. Maksudnya ialah proses belajar yang baik terjadi jika guru atau pendidik mampu mengendalikan seluruh respons yang muncul dari peserta didik,

kemudian memberikan penguatannya supaya mereka mampu mencapai sasaran belajar.

a. Prinsip-Prinsip Teori Operant Conditioning

Teori belajar Skinner termasuk teori yang berusia paling muda, namun teori tersebut sangatlah berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar saat ini.

Ada dua prinsip umum dalam pengkondisian Tipe R :

- * Setiap respons yang dilakukan dengan stimulus yang menguatkan cenderung akan diulang.
- * Stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang memperbesar rata-rata terjadinya respons operan.

Pada pandangan di atas, Skinner memfokuskan teorinya pada hubungan stimulus dan respons. Walaupun demikian, Skinner memiliki perbedaan tentang perilaku. Pada kedua poin tersebut : **Pertama**, bahwa setiap respons yang dilakukan dengan stimulus yang menguatkan cenderung akan diulang, artinya perilaku yang ditimbulkan oleh suatu stimulus yang dikenali. Contohnya ialah semua gerak refleks.

Kedua, stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang memperbesar rata-rata terjadinya respons operan yang merupakan perilaku yang tidak diakibatkan oleh stimulus yang dikenal, tetapi dilakukan sendiri oleh individu. Kebanyakan dari aktivitas kita ialah perilaku operan.

Dari pembagian perilaku tersebut, Skinner membedakan pengkondisian dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- * Respondent conditioning (pengkondisian respon)
- * Operan conditioning (pengkondisian operan)

Skinner memikirkan teorinya selama lebih dari 60 tahun, termasuk cara seorang peserta didik berperilaku baru atau mengubah perilaku yang sudah ada. Maka, ia menemukan prinsip-prinsip mendasar dalam teorinya. Diantaranya ialah reinforcement

(penguatan kembali), punishment (hukuman), shaping (pembentukan), extinction (penghapusan), generalization (generalisasi) dan discrimination (pembedaan)

1. Reinforcement

Reinforcement didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku (atau frekuensi tingkah laku). Kefektifan sebuah reinforcement dalam proses belajar perlu ditunjukkan. Karena kita tidak dapat mengasumsikan sebuah konsekuensi adalah reinforcer sampai terbukti bahwa konsekuensi tersebut dapat menguatkan perilaku. Misalnya, permen pada umumnya dapat menjadi reinforcer bagi perilaku anak kecil, tetapi ketika mereka beranjak dewasa permen bukan lagi sesuatu yang menyenangkan, bahkan beberapa anak kecil juga tidak menyukai permen. Kadang ada seorang guru yang mengatakan bahwa ia telah meng-inforce siswa dengan member hadiah untuk perilaku seorang murid agar duduk tenang selama pelajaran berlangsung, tetapi sang murid tidak mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini, guru telah melakukan kesalahan dalam menggunakan istilah reinforcer bagi perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu, agar sebuah hadiah (reinforcement) yang diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan perilaku yang sesuai, maka perlu memahami jenis-jenis reinforcement yang disukai atau diperlukan oleh orang yang akan diberi reinforcement.

Secara umum, Reinforcement dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Dari segi jenisnya, Reinforcement dibagi menjadi dua kategori, yaitu reinforcement primer dan reinforcement sekunder. Reinforcement primer adalah reinforcement berupa kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, air, keamanan, kehangatan, dan lain sebagainya. Sedangkan

reinforcemen sekunder adalah reinforcemen yang diasosiasikan dengan reinforcemen primer. Misalnya, uang mungkin tidak mempunyai nilai bagi anak kecil sampai ia belajar bahwa uang itu dapat digunakan untuk membeli kue kesukaannya. Bagi siswa naik kelas mungkin mempunyai nilai yang kecil bagi dirinya, sampai mereka melihat kebahagiaan dan kebanggaan orangtuanya yang diwujudkan dalam bentuk pemberian hadiah atau ucapan selamat. Pelukan, ciuman, ucapan selamat dan kebanggaan orangtua dapat merupakan reinforcemen primer, karena itu merupakan kebutuhan manusia.

- b. Dari segi bentuknya, reinforcemen dibagi menjadi dua, yaitu reinforcemen positif dan negative. Reinforcemen positif adalah konsekuensi yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti hadiah, pujian, kelulusan dan lain sebagainya. Sedangkan reinforcemen negative adalah menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku. Misalnya, guru yang membebaskan muridnya dari tugas membersihkan kamar mandi jika muridnya dapat menyelesaikan tugas rumahnya. Jika membersihkan kamar mandi adalah tugas tidak menyenangkan, tentunya membebaskan seorang murid dari tugas tersebut adalah sebuah reinforcer tingkah laku. Sering terjadi kesalahan interpretasi antara reinforcemen negative dengan hukuman (punishment). Kata kunci kedua pengertian tadi adalah jika reinforcemen baik positif maupun negatif selalu bertujuan untuk menguatkan tingkah laku, sedangkan punishment atau

hukuman bertujuan untuk menurunkan atau memperlemah tingkah laku.

- c. Waktu pemberian reinforcement, keefektifan reinforcement dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian jadwal reinforcement. Ada empat macam pemberian jadwal reinforcement, yaitu:

- * Fixed Ration (FR) adalah salah satu skedul pemberian reinforcement ketika reinforcement diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Misalkan, seorang guru mengatakan, “kalau kalian dapat menyelesaikan 10 soal matematika dengan cepat dan benar, kalian boleh pulang lebih dulu
- * Variabel Ration (VR) adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam reinforcement dari reinforcement satu ke reinforcement yang lain (Elliot, 2003). Jumlah perilaku yang dibutuhkan mungkin sangat bermacam-macam dan siswa tidak tahu perilaku mana yang akan direinforcemen. Misalnya, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan, tapi juga melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada tahap-tahap menyelesaikan tugas tersebut.
- * Fixed Interval (FI), yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu (misalkan setiap 30 menit sekali).
- * Variabel Interval (VI), yaitu reinforcement yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respons, tetapi antara waktu dan reinforcement bermacam-macam.

2. Punishment

Berbeda dengan reinforcement yang memperkuat perilaku, punishment berperan memperlemah atau mengurangi perilaku yang bisa terjadi pada masa mendatang.

Punishment (hukuman) terjadi ketika suatu respons menghilangkan sesuatu yang positif dari situasi atau menambahkan sesuatu yang negative. Dalam bahasa sehari-hari kita dapat mengatakan bahwa hukuman adalah mencegah pemberian sesuatu yang diharapkan organisme, atau member organisme sesuatu yang tidak diinginkannya

b. Kelebihan Teori Operant Conditioning

Pada teori Skinner ini, pendidik diarahkan untuk menghargai peserta didik oleh sebab itu, teori Skinner menghendaki agar system hukuman dihilangkan saja. Hal ini didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik, sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan. Dengan adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi individu untuk berperilaku yang benar sesuai keinginan.

c. Kekurangan Teori Operant Conditioning

Dalam teori Skinner, proses belajar dapat diamati secara langsung. Padahal, belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, kecuali sebagai gejalanya. Lalu, proses belajar bersifat otomatis-mekanis. Alhasil, proses belajar terkesan seperti gerakan mesin dan robot.

Sementara itu, sesungguhnya, setiap individu memiliki self-direction (kemampuan mengarahkan diri) dan self-control (pengendalian diri) yang bersifat kognitif. Dengan kemampuan ini, ia dapat menolak jika tidak menghendaki sesuatu. Atau, sebaliknya, akan menerima bila menginginkan suatu hal.

Pada akhirnya, proses belajar manusia yang dapat dianalogikan dengan perilaku hewan menjadi sulit diterima. Sebab, terdapat

perbedaan karakter fisik maupun psikis yang sangat kentara antara manusia dan hewan. Karena itu, manusia dan hewan benar-benar berbeda dalam proses belajarnya.

2.2.4 Teori kognitive

A. Pengertian

Kognitif berasal dari bahasa Inggris “Cognitive” yang bermakna mengerti atau pengertian. Diartikan secara luas bahwa Cognition (Kognisi) adalah perolehan pengetahuan, penataan dan penggunaannya. Kalau arti secara umumnya adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari beberapa tahap mulai dari Knowledge (Pengetahuan), Comprehention (Pemahaman), Aplication (Penerapan), Analysis (Analisis), Sinthesis (Sintesa), sampai Evaluation (Evaluasi). Ada juga yang mengartikan kognitif sebagai kemampuan untuk mengembangkan rasional (akal).

Belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu kognitif berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Teori kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual, yaitu proses untuk membangun atau membimbing siswa dalam melatih kemampuan mengoptimalkan proses pemahaman terhadap suatu objek. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Secara umum teori kognitif memiliki pandangan bahwa belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang lebih menitikberatkan proses membangun ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek yang bersifat intelektualitas lainnya. Oleh sebab itu, belajar juga dapat dikatakan bagian dari kegiatan yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks dan komprehensif.

B. Tokoh-tokoh aliran kognitif

Ada beberapa tokoh-tokoh aliran teori kognitivisme diantaranya adalah J. Piaget dan Jerome S. Brunner.

a. Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif seseorang adalah suatu proses yang bersifat genetik. Artinya proses belajar itu didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Oleh sebab itu makin bertambahnya umur seseorang, mengakibatkan makin kompleksnya susunan sel-sel syaraf dan juga makin meningkat kemampuannya, khususnya dalam bidang kualitas intelektual (kognitif). Ketika seseorang berkembang dalam proses menuju kedewasaan, seseorang itu pasti melakukan atau mengalami proses adaptasi biologis dengan lingkungannya sehingga terjadi proses perubahan-perubahan secara kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbang). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi

yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Sebagai contoh, seorang anak sudah memahami prinsip pengurangan. Ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru). Inilah yang disebut proses asimilasi. Jika anak tersebut diberikan soal-soal pembagian, maka situasi ini disebut akomodasi. Artinya, anak tersebut sudah dapat mengaplikasikan atau memakai prinsip-prinsip pembagian dalam situasi yang baru dan spesifik.

Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Piaget membagi Perkembangan kognitif menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (Umur 0 – 2 tahun)

Tahap ini yang menonjol adalah kegiatan motorik dan persepsi yang sangat sederhana secara umum ciri dalam tahapan ini adalah:

- * Melakukan rangsangan melalui sinar dan suara yang datan kedalam dirinya.
- * Suka memperhatikan sesuatu, kemudian dijadikan idola secara verbalis (membabi buta).
- * Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya sesuai dengan persepsinya sendiri.
- * Selalu ingin atau segala obyek sehingga meiliki kecendrungan untuk melakukan perubahan (merubah).

2. Tahap Preoperasional (Umur 2 – 7 atau 8 tahun)

Tahap ini lebih ditandai dengan penggunaan simbol atau bahasa isyarat (tanda). Tahap ini juga dimulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini memiliki dua macam tahapan yaitu: preoperasional (umur 2 – 4

tahun), tahap ini akan mulai mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep, yang dimiliki walaupun konsep itu masih sederhana. Akibatnya anak sering melakukan kesalahan dalam memahami objek yang dilihat. Tahap ini memiliki beberapa ciri khusus:

- * Self counternya sangat dominan.
- * Mampu melakukan klasifikasi objek yang bersifat sederhana.
- * Belum mampu memusatkan perhatian terhadap berbagai objek yang bervariasi atau berbeda-beda.
- * Memiliki kemampuan untuk mengumpulkan benda atau barang menurut kriteria yang benar serta memiliki kemampuan menyusun benda-benda meskipun mereka belum mampu menjelaskan makna dari benda-benda tersebut

3. Tahap intuitif (umur 4 – 7 atau 8 tahun)

Pada tahap ini anak mampu memperoleh pengetahuan atau informasi yang didasarkan terhadap kesan, makna, konsep yang bersifat abstraks. Tahap ini memiliki beberapa karakteristik:

- * Memiliki kemampuan untuk membentuk kelas-kelas atau kategori dari sebuah objek.
- * Memiliki kemampuan mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
- * Memiliki kemampuan melakukan tindakan terhadap berbagai fenomena atau ide yang kompleks.
- * Memiliki kemampuan memperoleh prinsip-prinsip secara tepat dan benar.

4. Tahap Operasional Konkret (Umur 7 atau 8 – 11 atau 12 tahun)

Tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan menggunakan aturan-aturan yang sistematis, logis dan empiris. Operation sering kali dimaknai suatu tipe tindakan yang mampu memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Tahap ini adalah tahap melakukan transformasi informasi kedalam dirinya sehingga tindakan lebih efektif.

Tahap ini diharapkan tidak ada proses trial and eror (coba-coba). Karena coba-coba cenderung membuat kesalahan, tahap ini anak diasumsikan sudah dapat berfikir dengan menggunakan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu. Anak dapat menggunakan atau mengaplikasikan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Dengan kata lain, anak memiliki kemampuan menyelesaikan atau menangani sistem klasifikasi.

5. Tahap Operasional Formal (Umur 11 atau 12 – 18 tahun)

Tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan anak dalam berpikir abstrak dan logis, serta memiliki kemampuan menggunakan pola berfikir “kemungkinan”, mampu berpikir ilmiah dengan pendekatan hipothetico-deductive dan inductive. Tahap ini memiliki ciri khusus sebagai berikut:

- * Memiliki kemampuan bekerja secara efektif, sistematis, logis, dan realistis.
- * Mampu melakukan analisis secara kombinasi.
- * Mampu berpikir secara proposional.
- * Mampu menarik generalisasi secara mendasar terhadap suatu objek.

b. Teori Belajar menurut Brunner

Jerome S. Brunner adalah seorang ahli pendidikan yang setuju dengan teori kognitif, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa

pembelajaran adalah proses untuk membangun kemampuan mengembangkan potensi kognitif yang ada dalam diri siswa. Perkembangan kualitas kognitif ditandai dengan ciri-ciri umum:

1. Kualitas intelektual ditandai dengan adanya kemampuan menanggapi rangsangan yang datang pada dirinya. Artinya, semakin mampu menanggapi rangsangan semakin besar peluang kualitas kognisi diwujudkan. Pembelajaran merupakan salah satu upaya atau proses untuk melatih dan membimbing siswa dalam melakukan tanggapan terhadap rangsangan yang datang ke dalam dirinya.
2. Kualitas atau peningkatan pengetahuan seseorang ditentukan oleh perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis. Artinya semakin lama mampu menyimpan informasi maka kualitas dan peningkatan pengetahuan akan mudah diwujudkan. Pembelajaran merupakan salah satu proses untuk melatih dan membimbing siswa agar memiliki kemampuan menyimpan informasi yang diperoleh dari realitas lapangan.
3. Perkembangan kualitas kognitif bisa dilakukan dengan cara melakukan interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua. Oleh sebab itu jaringan kerja sama intensif antara sekolah, masyarakat dan orang tua menjadi penting dalam konteks pembelajaran. Tri Sentra Pendidikan (tiga pusat pendidikan) perlu dikembangkan secara komprehensif dan simultan agar pengembangan kualitas intelektual (kognitif) siswa benar-benar dapat diwujudkan.
4. Kemampuan kognitif juga ditentukan oleh kemampuan dalam mendeskripsikan bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.

5. Kualitas perkembangan kognitif juga bisa ditandai dengan keterampilan untuk menggunakan beberapa alternatif penyelesaian masalah secara simultan dan melaksanakan alternatif sesuai dengan realitas.

Jerome S Brunner mengemukakan bahwa pembelajaran itu dipengaruhi oleh dinamika. Perkembangan relitas yang ada disekitar kehidupan siswa. Asumsi ini lebih dikenal dengan teori free discovery learning, artinya proses pembelajaran akan efektif dan efesien jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang mereka jumpai dalam kehidupannya.

Pembelajaran dilakukan tidak hanya dilakukan secara normatif atau tekstual, tetapi kontekstual. Konsekuensinya guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan menguasai materi secara formal (materi dari buku panduan pokok) tetapi juga harus memiliki kemampuan menguasai materi secara pengayaan, yaitu materi dari buku sumber lain yang relevan dan efektif untuk mendukung teori atau konsep yang ada dalam buku panduan pokok.

C. Aplikasi Teori Kognitif

Belajar tidak harus berpusat pada guru tetapi peserta didik harus lebih aktif. Oleh karenanya peserta didik harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Konsekwensinya materi yang dipelajari harus menarik minat belajar peserta didik dan menantanginya sehingga mereka asyik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Bahan pembelajaran dan metode pembelajaran harus menjadi perhatian utama. Peserta didik akan sulit memahami bahan pelajaran Jika frekuensi belajar hitung loncat-loncat. Bagi anak SD pengoperasian suatu penjumlahan harus menggunakan benda-benda

terutama di kelas-kelas awal karena tahap perkembangan berpikir mereka baru mencapai tahap operasi konkret.

Dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Materi dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif itu dan harus merangsang kemampuan berpikir mereka.

Belajar harus berpusat pada peserta didik karena peserta didik melihat sesuatu berdasarkan dirinya sendiri. Untuk terjadinya proses belajar harus tidak ada proses paksaan agar sifat egosentrisnya tidak terbunuh.

Adapun kekurangan dan kelebihan teori ini ialah:

Kelebihan, Dapat meningkatkan motivasi,Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah,Dapat membantu guru untuk mengenal siswasecara individu sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa,dan Dapat melihat tingkat perkembangan kognitif manusia mulai dari bayi hingga dewasa sehingga memudahkan untuk memilih pelajaran yang tepat bagi anak di usia tertentu.

Kekurangan :

- * Teori ini dianggap dekat dengan psikologi belajar daripada teori belajar, sehingga dalam proses belajar menjadi tidak mudah.
- * Teori ini dianggap sulit dipraktekkan secara murni karena seringkali merasa bingung untuk memahami unsur-unsur kognitif menjadi bagian-bagian yang jelas
- * Teori ini tidak menyeluruh untuk semua tingkat Pendidikan
- * Teori ini sulit dipraktekkan khususnya ditingkat lanjut

D. Teori Belajar Sosial

a. Pengertian

Teori belajar sosial merupakan perluasan teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Prinsip belajar menurut Bandura adalah

usaha menjelaskan belajar dalam situasi alami. Adapun pengertian dari teori pembelajaran sosial (social learning theory) atau pembelajaran observasional (observational learning) yaitu :

1. Pembelajaran observasional merupakan pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain (John W.Santrock : 2008).
2. Pembelajaran observasional merupakan proses dimana informasi diperoleh dengan memerhatikan kejadian-kejadian dalam lingkungan (B.R.Hergenhahn dan Matthew HOlson : 2008).

Contoh Eksperimen Teori Belajar Sosial (Studi Boneka Bobo Klasik):

Dalam sebuah eksperimen yang dilakukan Bandura (1965) mengilustrasikan bagaimana pembelajaran dapat dilakukan hanya dengan mengamati model yang bukan sebagai penguat atau penghukum. Dalam eksperimen ini, anak – anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya. Eksperimen ini juga mengilustrasikan perbedaan antara pembelajaran dan kinerja (performance). Sejumlah anak taman kanak-kanak secara acak ditugaskan untuk melihat tiga film dimana ada seseorang (model) sedang memukul boneka plastik seukuran orang dewasa yang dinamakan boneka Bobo.

Dalam film Pertama, penyerangnya diberi permen, minuman ringan dan dipuji karena melakukan tindakan agresif. Dalam film Kedua, si penyerang ditegur dan ditampar karena bertindak agresif. Dalam film Ketiga, tidak ada konsekuensi atas si penyerang boneka. Kemudian masing-masing anak dibiarkan sendiri berada di ruangan penuh mainan, termasuk boneka Bobo. Perilaku anak diamati melalui cermin satu arah. Anak yang menonton film dimana perilaku penyerang diperkuat atau tidak dihukum apapun lebih sering meniru tindakan model ketimbang

anak yang menyaksikan si penyerang dihukum. Seperti yang diduga, anak lelaki lebih agresif ketimbang anak perempuan. Namun, poin penting dalam studi ini adalah bahwa pembelajaran observasional terjadi sama ekstensifnya baik itu ketika perilaku agresif diperkuat maupun tidak diperkuat.

Poin penting kedua dalam studi ini difokuskan pada perbedaan antara pembelajaran dan kinerja. Karena murid tidak melakukan respons bukan berarti mereka tidak mempelajarinya. Dalam studi Bandura, saat anak diberi insentif (dengan stiker atau jus buah) untuk meniru model, perbedaan dalam perilaku imitatif anak dalam tiga kondisi itu hilang. Bandura percaya bahwa ketika anak mengamati perilaku tetapi tidak memberikan respons yang dapat diamati, anak itu mungkin masih mendapatkan respons model dalam bentuk kognitif.

Studi ini menarik karena ia menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman tak langsung atau pengalaman pengganti. Dengan kata lain, apa yang mereka lihat dilakukan atau dialami orang lain akan mempengaruhi perilaku mereka. Anak-anak di kelompok pertama mendapatkan penguatan dari pengamatan (vicarious reinforcement) dan mereka difasilitasi untuk keagresifan mereka. Sedangkan anak-anak di kelompok kedua mendapatkan ancaman pengamatan (vicarious punishment), dan mereka dihalangi perilaku agresifnya. Meskipun anak-anak tidak mendapatkan pengalaman penguatan maupun ancaman secara langsung, mereka memodifikasi perilakunya secara sama (Hergenhahn dan Olson, 1997).

b. Ruang Lingkup Teori Belajar Sosial

1. Determinisme Resiprokal (Reciprocal Determinism)

Bandura mengembangkan model Determinisme Resiprokal yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu perilaku, person / kognitif, dan lingkungan. Seperti dalam gambar,

faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran, yakni faktor lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi lingkungan, faktor person (orang/kognitif) memengaruhi perilaku dan sebagainya. Bandura menggunakan istilah person, tapi memodifikasi menjadi person (cognitive) karena banyak faktor orang yang dideskripsikannya adalah faktor kognitif.

Dalam model pembelajaran Bandura, faktor person (kognitif) memainkan peran penting. Faktor person (kognitif) yang ditekankan Bandura (1997,2001) pada masa belakangan ini adalah self-efficacy, yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Bandura mengatakan bahwa self-efficacy berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya, seorang murid yang self-efficacy-nya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena dia tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal. Adapun konsep utama dari teori belajar Albert Bandura adalah sebagai berikut :

Pemodelan, merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. (Arends, 1997:67).

Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-mengulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajari.

Berdasarkan pola perilaku tersebut, selanjutnya Bandura mengklasifikasi empat fase belajar dari pemodelan, yaitu :

* Fase Atensi

Fase pertama dalam belajar pemodelan adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya seseorang memberikan perhatian pada model-model yang menarik, populer atau yang dikagumi. Dalam pembelajaran guru yang bertindak sebagai model bagi siswanya harus dapat menjamin agar siswa dapat memberikan perhatian kepada bagian-bagian penting dari pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan materi pelajaran secara jelas dan menarik, memberikan penekanan pada bagian-bagian penting, atau dengan mendemonstrasikan suatu kegiatan. Di samping itu suatu model harus memiliki daya tarik (Woolfolk, 1993). Misalnya untuk menjelaskan bagian-bagian bola mata guru seharusnya menggunakan gambar model mata, dengan variasi warna yang bermacam-macam sehingga bagian-bagian mata tersebut tampak jelas dan siswa termotivasi untuk mempelajarinya.

* Fase Retensional

Menurut Gredler, (dalam Sudibyo, E. 2001:5), fase ini bertanggung jawab atas pengkodean tingkah laku model dan menyimpan kode-kode itu di dalam ingatan (memori jangka panjang). Pengkodean adalah proses pengubahan pengalaman yang diamati menjadi kode memori. Arti penting dari fase ini adalah bahwa si pengamat tidak akan dapat memperoleh manfaat dari tingkah laku yang diamati ketika model tidak hadir, kecuali apabila tingkah laku itu dikode dan disimpan dalam ingatan untuk digunakan pada waktu kemudian.

Untuk memastikan terjadinya retensi jangka panjang guru dapat menyediakan waktu pelatihan, yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran, baik secara fisik maupun secara mental. Misalnya mereka dapat memvisualisasikan sendiri tahap-tahap yang telah didemonstrasikan dalam menggunakan busur, atau penggaris sebelum benar-benar melakukannya.

* Fase Reproduksi

Dalam fase ini kode-kode dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari tingkah laku yang baru diamati. Derajat ketelitian yang tertinggi dalam belajar mengamati adalah apabila tindakan terbuka mengikuti pengulangan secara mental. Fase reproduksi dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu. Fase reproduksi mengizinkan model untuk melihat apakah komponen-komponen urutan tingkah laku sudah dikuasai oleh si pengamat (pebelajar). Pada fase ini juga si model hendaknya memberikan umpan balik terhadap aspek-aspek yang sudah benar ataupun pada hal-hal yang masih salah dalam penampilan.

* Fase Motivasional

Pada fase ini si pengamat akan termotivasi untuk meniru model, sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat seperti model, mereka akan memperoleh penguatan. Memberikan penguatan untuk suatu tingkah laku tertentu akan memotivasi pengamat (pebelajar) untuk berunjuk perbuatan. Aplikasi fase motivasi di dalam kelas dalam pembelajaran pemodelan sering berupa pujian atau pemberian nilai.

2. Belajar Vicarious

Sebagian besar belajar observasional termotivasi oleh harapan bahwa meniru model dengan baik akan menuju pada reinforcement. Akan tetapi, akan ada orang yang belajar dengan melihat orang diberi reinforcement atau dihukum waktu terlibat dalam perilaku-perilaku tertentu. Inilah yang disebut belajar “vicarious”.

Guru-guru dalam kelas selalu menggunakan prinsip belajar vicarious. Bila seorang murid berkelakuan tidak baik, guru memperhatikan anak-anak yang bekerja dengan baik dan memuji mereka karena pekerjaan mereka yang baik itu. Anak yang nakal itu melihat bahwa bekerja memperoleh reinforcement sehingga ia pun kembali.

3. Perilaku Diatur-Sendiri (Self-Regulated Behavior)

Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur oleh dirinya sendiri (self-regulated behavior). Manusia belajar suatu standar performa (performance standards), yang menjadi dasar evaluasi diri. Apabila tindakan seseorang bisa sesuai atau bahkan melebihi standar performa, maka ia akan dinilai positif, tetapi sebaliknya, bila dia tidak mampu berperilaku sesuai standar, dengan kata lain performanya dibawah standar, maka ia akan dinilai negatif.

Bandura berhipotesis bahwa manusia mengamati perilakunya sendiri, mempertimbangkan perilaku terhadap kriteria yang disusunnya sendiri, kemudian memberi reinforcement atau hukuman pada dirinya sendiri. Kita semua mengetahui bila kita berbuat kurang daripada yang sebenarnya. Untuk dapat membuat pertimbangan-pertimbangan ini, kita harus mempunyai harapan tentang penampilan kita sendiri. Seorang siswa mungkin sudah

merasa senang sekali memperoleh 90% betul dalam suatu tes, tetapi anak yang lain mungkin masih kecewa.

c. Penerapan Teori Belajar Sosial

Upaya peningkatan minat baca dalam keluarga, minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu. Minat baca yang dikembangkan dalam keluarga terutama sejak usia dini selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca.

Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi seorang anak dengan interaksi yang baik dan hangat, anak akan mendapatkan pengalaman yang sangat berarti dan mewarnai sikap, perilaku serta kepribadian yang pada akhirnya akan membentuk konsep dirinya. Anak amanah bagi kedua orang tuanya yang masih bersih dan merupakan permata yang sangat berharga.

Keluarga sebagai bagian terkecil dari sistem sosial negara merupakan tempat pendidikan generasi penerus yang pertama dan utama. Dalam keluarga pula dikembangkan nilai-nilai yang akan membentuk ketika seorang anak menjadi dewasa kelak. Pada awalnya melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga, anak-anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai budaya, budi pekerti yang berlaku dalam masyarakat. Anak menjadi paham sikap apa yang tidak boleh dan apa yang boleh dilakukan. Melalui proses ini anak-anak mulai mengenal tata cara yang berlaku dalam masyarakat sehingga akan meningkatkan kualitas hidupnya.

Saat ini minat baca khususnya di Indonesia dapat dikatakan masih rendah seperti pada paparan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, ternyata masyarakat Indonesia lebih memilih menonton TV (85 %) dan/atau mendengarkan radio (40,3%)

daripada membaca Koran (23, 5%) .Data-data diatas menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih rendah . Maka disinilah peran keluarga dalam menanamkan minat baca anak semenjak dini terus menerus di lakukan agar dapat menciptakan generasi penerus yang mempunyai minat baca tinggi.

Peran keluarga dalam memberikan keteladanan untuk memotivasi anak-anaknya agar menggemari budaya membaca dapat dilakukan dengan membangun sebuah perpustakaan keluarga sehingga dalam saat-saat senggangnya sebuah keluarga dapat berkumpul di suatu tempat yang dijadikan perpustakaan keluarga sehingga akan tercipta budaya membaca dengan sendirinya tanpa pihak orang tua harus memaksa-maksa anak untuk membaca buku-buku pelajaran misalnya: Orang tua juga dituntut untuk memberikan keteladanan untuk menyukai membaca buku-buku yang bermutu sehingga anak akan meniru kebiasaan ini dan tidak akan terjerumus dengan membaca buku-buku yang tidak baik seperti buku-buku pornografi misalnya. Maka sesuai dengan teori Bandura dimana orang tuanya sebagai model yang akan ditiru oleh anaknya, maka apa yang akan dilakukan orang tuanya akan dilakukan pula oleh anaknya. Orang tua menggemari membaca , maka anaknyaapun akan mempunyai kebiasaan pula membaca tanpa harus ada keterpaksaan.

d. Contoh Aplikasi Teori Belajar Sosial

Contoh aplikasi teori belajar Bandura adalah ketika seorang anak belajar untuk mengendarai sepeda. Ditahap perhatian, si anak akan tertarik mengamati para pengendara sepeda dibanding dengan orang yang melakukan aktifitas lain yang dia anggap kurang menarik. Oleh karena itu, ia akan mengamati bagaimana seseorang mengayuh sepeda. Selanjutnya pada tahap penyimpanan dalam ingatan si anak akan tersimpan bahwa

bersepeda itu menyenangkan dan suatu saat jika waktunya tepat ia akan meminta ayahnya (semisal) untuk mengajarnya mengendarai sepeda. Semuanya itu kemudian dilaksanakan pada tahap reproduksi di mana si anak kemudian benar-benar belajar mengendarai sepeda bersama sang ayah. Ketika anak itu sudah berhasil, di sinilah tugas sang ayah untuk memberi reward sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan sang anak sekaligus merupakan tahap motivasi. Beberapa contoh lain dijelaskan dalam poin-poin berikut:

Iklan mie instan, di iklan tersebut diperlihatkan seseorang yang sedang melihat orang lain makan mie instan dengan nikmatnya, membuatnya pada akhirnya makan mie instan yang sama.

Melihat kecelakaan di konser sebuah band nasional yang mengakibatkan seseorang meninggal, seorang pemuda yang tadinya hendak menonton konser band tersebut di kotanya menggagalkan niatnya.

Iklan sebuah pasta gigi memperlihatkan seorang anak yang meniru kebiasaan ayahnya makan, ribut sendiri karena menonton bola, dan cara ayahnya menggosok gigi.

Seorang balita yang kecanduan rokok dan berkata kasar karena lingkungan (orang-orang dewasa) sekitar terbiasa merokok dan berkata kasar.

Seorang anak melompat dari lantai 4 sebuah rumah susun dengan menggunakan seprai setelah melihat film superhero.

Sosialisasi penggunaan helm dan mengendarai motor yang baik menggunakan suatu film pendek yang mengilustrasikan seorang pemuda yang naik motor ugal-ugalan dan tidak memakai helm, berakibat fatal; kaum muda yang melihatnya menggunakan helm dan berkendara aman tak hanya untuk menghindari ditilang polisi, tetapi untuk mengamankan dirinya.

Serangkaian novel yang bercerita tentang percintaan vampir dengan manusia menjadi bestseller, memacu penulis lain untuk menulis novel-novel yang bercerita tentang percintaan vampir-manusia.

e. Kelemahan dan Kelebihan Teori Belajar Sosial

1. Kelemahan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori pembelajaran Sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru.

Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negative , termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

2. Kelebihan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori Albert Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya, karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui system kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata – mata reflex atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri.

Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Selain itu pendekatan belajar social menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari

perkembangan anak – anak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak – anak, faktor social dan kognitif.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Teori merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis, prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori-teori dalam belajar terdapat 5 teori diantaranya yaitu:

1. Teori koneksionisme
2. Teori pembiasaan klasik
3. Teori pembiasaan respon
4. Teori kognitiv
5. Teori belajar sosial

Teori koneksionisme adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike. Konsep dasar dari proses belajar yang dianut Thorndike yaitu bahwa dasar dalam belajar tidak lain sebenarnya adalah asosiasi suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons.

Teori pembiasaan klasik menganalisis kejadian tingkah laku dengan mempelajari latar belakang penguatan. Pavlov juga menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya itu juga dapat diterapkan kepada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada kegiatan belajar manusia adalah bahwa belajar pada dasarnya membentuk asosiasi antara stimulus dan respons secara reflektif, proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.

Teori pembiasaan respon adalah teori Skinner termasuk teori yang berusia paling muda, namun teori tersebut sangatlah berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar saat ini.

Ada dua prinsip umum dalam pengkondisian Tipe R:

1. Setiap respons yang dilakukan dengan stimulus yang menguatkan cenderung akan diulang.
2. Stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang memperbesar rata-rata terjadinya respons operan.

Menurut teori kognitif belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.

Teori belajar sosial merupakan perluasan teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Prinsip belajar menurut Bandura adalah usaha menjelaskan belajar dalam situasi alam

DAFTAR PUSTAKA

Isti'adah, Feida Noorlaila. 2020. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Gasong, Dina. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama